

PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DI LANGGHAR AL-HIDAYAH DAN LANGGHAR AL-IKHWAN ORAY PAMAROH KADUR PAMEKASAN

Zainal Abidin

Pascasarjana IAIN Madura
Email: Zai082334040798@gmail.com

Abstrak: *Langghar* ini sebagai dua lembaga pendidikan nonformal sangat layak untuk dipertahankan dan dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, metode yang digunakan di *Langghar* al-Hidayah adalah metode kolaboratif. Adapun metode yang digunakan di *Langghar* al-Ikhwan adalah metode tradisional. Kedua, alasan *Langghar* al-Hidayah tetap mempertahankan metode tersebut karena mampu menanamkan nilai-nilai ke-Islaman dalam diri santri. Adapun alasan *Langghar* al-Ikhwan karena metode tersebut mampu mendidik santri menghafal dasar-dasar aqidah, fiqih dan akhlaqul. Sedangkan faktor penghambatnya sama, yaitu santri berhenti atau malas mengaji ketika sudah mau melanjutkan pendidikan ke SMP, tingkat kenakalan santri dan kecerdasan santri yang berbeda. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu kalau di *Langghar* al-Hidayah yaitu pengalaman guru dan kitab yang digunakan. Sedangkan di *Langghar* al-Ikhwan yaitu pengalaman guru dan gratis. Dan, aspek yang perlu dipertahankan adalah metode pendidikan Islam tradisional di *Langghar* agar senantiasa menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Sedangkan diantara aspek yang perlu dikembangkan adalah sarana dan prasarana agar pelaksanaan pendidikan Islam di *Langghar* tetap berjalan.

Katakunci : Pendidikan Islam tradisional, *Langghar*

Abstract: This prayer house as two non-formal education institutions is very feasible to be maintained and developed. The results show that first, the method used in al-Hidayah prayer house is a collaborative method. The method used in al-Ikhwan prayer house is a traditional method. Second, the reason al-Hidayah prayer house still maintains the method because it is able to instill Islamic values in the student. The reason for the al-Ikhwan prayer house is because the method is able to educate students to memorize the basics of aqeedah, fiqh and akhlaqul. While the inhibiting factors are the same, namely the student stops or is lazy to recite when he is about to continue his education to junior high school, the level of delinquency of the student and the intelligence of the student are different. While the supporting factors are in al-Hidayah prayer house, namely the teacher's experience and the book used. Whereas in al-Ikhwan prayer house, the teacher experience is free. And, the aspect that needs to be maintained is the method of traditional Islamic education in prayer house so that it always instills Islamic values from an early age. Whereas among the aspects that need to be developed are facilities and infrastructure so that the implementation of Islamic education in prayer house continues.

Keywords : Traditional Islamic education, prayer house

Pendidikan Islam Tradisional di *Langghar Al-Hidayah* dan *Langghar Al-Ikhwan* Oray Pamaroh Kadur Pamekasan

Pendahuluan

Pada masa awal masuknya Islam ke Nusantara, tepatnya pada abad ke-1 H/7 M¹ menandakan bahwa Islam telah hadir di tengah-tengah bangsa Indonesia selama kurang lebih 14 abad. Selama kurun waktu yang cukup lama, secara perlahan tapi pasti, mayoritas penduduk Indonesia telah memeluk Islam. Banyaknya pemeluk Islam di Indonesia membuktikan bahwa proses penyebarannya di negara ini tergolong sangat sukses dari pada Negara lainnya. Misalnya, Singapur dan Malaysia, yang mana pada tahun 1980-an banyak pemuda di Negeri Jiran ini yang dikirim ke Indonesia untuk belajar pendidikan Islam dan banyaknya Ilmuwan Indonesia yang dikirim ke Negeri Jiran untuk mendidik.²

Dalam jalur pendidikan, para mubaligh masa awal memanfaatkan lembaga pendidikan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Langghar dan pondok pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam paling awal dibanding madrasah dan sekolah Islam. Langghar dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat pemula dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tindak lanjut. Keduanya telah banyak berperan dalam meng-Islamkan Nusantara/Indonesia dalam waktu yang cukup lama.³ Di samping istilah Langghar, juga terdapat istilah *musalla* dan Masjid.⁴

¹Ada dua teori yang menyatakan masuknya Islam pertama kali ke nusantara. *Pertama*, teori lama menyatakan Islam masuk ke wilayah nusantara pada abad ke-12/13 M. *Kedua*, teori baru menyatakan Islam masuk ke nusantara pada abad ke-7 M. Untuk lebih jelasnya baca: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), 24-35.

² <http://aritakesi.blogspot.co.id/2012/10/makalah-perbandingan-pendidikan-di.html?m=1> (diakses Minggu 21 Januari 2018, pukul: 21.00 WIB).

³Di Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mendiami sebagian besar provinsi Sumatera Barat. Etnis ini memiliki karakteristik yang unik, dalam hal hubungannya antara sosio-kultural dan Islam dibandingkan suku bangsa-bangsa yang lain di Indonesia. Dalam konteks hubungannya dengan Islam, di Minangkabau dikenal salah satu lembaga Islam yang penting. Lembaga tersebut adalah surau, yakni sebuah lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. Surau juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau.

⁴Yang membedakan antara Langghar dengan musalla ataupun masjid yaitu dari segi bagunannya yang lebih sederhana jika dibandingkan dari keduanya. Selain itu ketiga tempat ini juga memiliki perbedaan dalam fungsinya yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah. Musala adalah tempat salat. Baca Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka), 766. masjid adalah bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk salat rawatib

Langghar sebagai pusat pendidikan Islam tradisional masih belum banyak para peneliti dan cendekiawan yang mengadakan penelitian tentang pendidikan Islam di Langghar. Sehingga sampai sekarang pengetahuan tentang Langghar sebagai kekuatan lokal pendidikan Islam masih belum terkonsep dengan rapi dalam bentuk karya-karya tulisan ilmiah, yang dapat diketahui serta dipahami oleh banyak orang. Kebanyakan peneliti dan cendekiawan hanya berada dalam pembahasan Pondok Pesantren dan Madrasah sebagai tempat untuk belajar.

Langghar di Madura Pamekasan menjelma dalam berbagai macam nama sesuai dengan material (bahan) yang digunakan. Nama tersebut yaitu *Langghar perreng*, *Langghar belli*. Dari dua nama tersebut metode yang digunakan di *Langghar* relatif sama, dan fungsinyapun sama yaitu sebagai pusat kekuatan lokal pendidikan Islam. Oleh karena itu, Langghar tetap menjadi kepercayaan dan pilihan masyarakat sebagai tempat untuk belajar pendidikan Islam bagi anak-anak. Seperti yang terjadi di *Langghar al-Hidayah* dan *Langghar al-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan* yang masih tetap mempertahankan metode pendidikan Islam tradisionalnya.

Kedua *Langghar* tersebut tidak terpesona dalam kemajuan teknologi dengan berbagai macam kecanggihannya, yang mana jika dikaji secara akal pikiran manusia yang terbatas, akan mengembangkan pendidikan Islam. Namun hal itulah yang terjadi di dua *Langghar* tersebut yang memilih untuk mempertahankan metode pendidikan Islam tradisional.

Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di dua *Langghar* tersebut, karena rasa ingin tahu peneliti tentang kegiatan-kegiatan lokal (tradisional) di dua *Langghar* tersebut. Peneliti juga merasa tertarik melakukan penelitian dan memilih kedua *Langghar* tersebut dikarenakan kedua *Langghar* tersebut dapat dikatakan layak untuk dibandingkan.

Ketertarikan peneliti di atas inilah yang menjadikan peneliti ingin lebih mengetahui lebih dalam lagi bagaimana implementasi metode pendidikan Islam di dua *Langghar* tersebut, mengapa dua *Langghar* tersebut tetap mempertahankan metode pendidikan Islam tradisional, apa saja faktor pendukung dan

(lima waktu) dan salat jumat. Baca Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/ 802 Tahun 2014, tentang Standar Pembinaan Manajemen masjid.

penghambat yang mempengaruhi keberlangsungan metode pendidikan Islam tradisional di dua *Langghar* tersebut.

Dengan demikian, metode pendidikan Islam tradisional di Langgar dapat diketahui dan dipahami secara mendalam. Sehingga peneliti dalam penelitian mengambil judul "Pendidikan Islam Tradisional di *Langghar* al-Hidayah dan *Langghar* al-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan".

Metode Penelitian

Metode penelitian yang pilih dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis komparatif. Lokasi penelitian dipilih *Langghar* al-Hidayah dan *Langghar* al-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi terhadap sejumlah sumber terkait. Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan). Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Implementasi Metode Pendidikan Islam Tradisional di Langgar

1. Memperkuat Pengetahuan Agama Santri

Santri belajar agama di Sekolah dengan waktu yang sangat terbatas. Sehingga santri perlu belajar agama di tempat lain yaitu Langgar. Pengetahuan santri tentang agama akan lebih kuat dan mendalam dengan adanya kegiatan keagamaan di langghar. Sehingga Santri mampu mengimplementasikan pengetahuan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Santri belajar agama di langgar tidak ada batas waktu dan umur. Oleh karena itu, santri di Langgar beda usia dan waktu (lamanya) dia belajar agama di langgar. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan di langgar, namun dengan adanya perbedaan usia dan waktu belajar menjadi bukti bahwa pendidikan di langgar mampu memperkuat tingkat pengetahuan santri tentang agama. Sehingga pengetahuan santri tentang agama akan lebih kuat dan mendalam ketika santri di samping belajar agama di Sekolah, juga belajar agama di langgar. Hal itu disebabkan karena materi pendidikan agama di Langgar

dapat menambah wawasan pengetahuan agama santri di Sekolah.

2. Meningkatkan Keberagamaan Santri

Pengetahuan santri tentang agama di Sekolah hanya sebatas teori, sehingga diperlukan adanya praktik untuk meningkatkan pemahamannya tentang agama. Praktik tersebut hanya bisa dilihat dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di langgar. Oleh karena itu dengan belajar agama di langgar, santri di samping memahami pengetahuan agama dalam segi teori juga pintar dalam mempraktekannya.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di langgar akan meningkatkan kualitas pengetahuan santri tentang pendidikan keagamaan. Hal ini terbukti dengan adanya praktik-praktik peribadatan seperti praktik shalat, baca shalawat, adzan dan puji-pujian. Selain itu santri juga diajari tentang sopan santun seperti mencium tangan kiai dan mengucapkan salam. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan di Langgar yang dikemas dengan berbagai macam praktik sudah mampu meningkatkan pengetahuan Santri tentang agama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa "metode" adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵ Mahmud Yunus menjelaskan yang dikutip oleh Muntaha Umar metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁶

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah "*Thariqah*" yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode adalah jalan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.⁷ Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa metode mengandung makna adanya urutan kerja yang terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 652-653.

⁶ Muntaha Umar, *Buku Ajar Metodologi Pembelajaran al-Qur'an* (Pamekasan: STAIN Press, 2009), 1.

⁷ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 149.

Pendidikan Islam Tradisional di *Langghar Al-Hidayah* dan *Langghar Al-Ikhwan* Oray Pamaroh Kadur Pamekasan

Selanjutnya untuk memahami pengertian pendidikan Islam tradisional, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian pendidikan. Pendidikan merupakan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada.⁸

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah upaya bimbingan terhadap jasmani-rohani peserta didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁹ Muzayin Arifin merumuskan pengertian pendidikan Islam sebagai usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁰

Sedangkan pengertian pendidikan tradisional adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan menggunakan metode lama. Jadi, pendidikan Islam tradisional adalah lembaga pendidikan yang berupaya secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara membimbing, mendidik, membina, dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Dengan demikian, metode pendidikan Islam tradisional adalah urutan kerja yang dilakukan oleh lembaga pendidikan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik guna mencapai tujuan yang direncanakan.

Pada umumnya di langgar materi pengajaran yang disampaikan adalah tentang al-Qur'an. Adapun metode pendidikan al-Qur'an yang dilaksanakan dapat dibagi menjadi dua yaitu metode Tradisional (Konvensional) dan metode Modern (Inkonvensional).

Dua metode tersebut di atas memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan dari metode tradisional adalah santri dapat mengenal dan membedakan huruf-huruf bacaan dengan baik dan benar. Selain itu, penghormatan santri terhadap kiai dan ustadz sangat tinggi. Adapun kelemahannya santri lamban dalam belajar membaca al-Qur'an. Sedangkan kelebihan dari metode modern yaitu santri cepat dalam belajar membaca al-Qur'an. Adapun kelemahannya yaitu santri sulit membedakan huruf-huruf bacaan dan juga sifat penghormatan santri terhadap kiai dan ustadz rendah.

Untuk memahami dua macam metode tersebut, berikut penjelasan tentang dua metode tersebut yaitu:

1. Metode Tradisional (Konvensional)

Metode tradisional (konvensional) adalah metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru secara turun temurun dalam mengajar, yang dikenal dengan metode *Baghdadiyah*. Metode *Baghdadiyah* adalah satu-satunya metode pembelajaran yang dipergunakan di kalangan Pondok Pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (*Musholla* atau *Langgar*) atau di *Majlis Ta'lim*. Metode ini merupakan satu-satunya metode yang ada sebelum adanya metode baru seperti *al-Barqy*, *Qiraati* dan sebagainya.¹¹

2. Metode Modern (Inkonvensional)

Metode Modern (Inkonvensional) adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul pengajaran berprogram, pengajaran unit, *machine program*, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan digunakan di sekolah tertentu.¹²

Pendidikan Islam Tradisional di *Langghar al-Hidayah* Oray Pamaroh Kadur

Pendidikan Islam tradisional di *Langghar al-Hidayah* menggunakan metode tradisional (*baghdadiyah*) yaitu metode sorogan tahap lanjutan yakni santri langsung datang menghadap kyai dan langsung membaca, kyai/pengajar menyimak dan memperbaiki jika terdapat bacaan yang salah, kemudian diulangi/ikuti oleh santri tersebut. Metode hafalan digunakan dalam pembelajaran dasar-

⁸M. Sukardo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 9.

⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 23.

¹⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 22.

¹¹M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 33.

¹²Ibid.

dasar tauhid dan fiqh, serta pembacaan dzikir, puji-pujian. Selain menggunakan metode tradisional di atas, *Langghar al-Hidayah* juga menggunakan metode modern yaitu metode Iqro' yang menerapkan asistensi. Sebagaimana kitab yang digunakan di *Langghar al-Hidayah* yaitu menggunakan kitab Iqro', dimana isinya sudah berbentuk kata-kata yang sudah ada harkatnya. Jadi, santri langsung belajar membaca tanpa harus mengenal huruf-huruf arab terlebih dahulu.

Dengan demikian implementasi metode pendidikan Islam yang digunakan di *Langghar al-Hidayah*, penulis menyebutnya dengan metode kolaboratif yaitu perpaduan metode tradisional dengan metode modern. Adapun alasan *Langghar al-Hidayah* tetap mempertahankan metode sorogan tahap lanjutan, dikarenakan metode tersebut dinilai mampu membimbing pertumbuhan kemampuan dasar para santri serta menanamkan nilai-nilai ke-Islaman menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Faktor penghambat keberlangsungan metode pendidikan Islam tradisional di *Langghar al-Hidayah* yaitu santri berhenti mengaji (tidak aktif) ketika sudah mau melanjutkan pendidikannya ke jenjang menengah pertama (SMP/MTs), kenakalan santri dan tingkat kecerdasan santri yang berbeda. Adapun faktor pendukungnya adalah keilmuan pengajar (pengalaman pengajar) yang dengan ikhlas mau membimbing para santri, disamping itu juga kitab yang digunakan sudah sangat membantu proses pendidikan Islam tradisional di *Langghar al-Hidayah*.

Dasar-dasar pendidikan Islam tradisional tidak jauh berbeda dengan dasar-dasar pendidikan Islam, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Membahas salah satu diantara keduanya sama halnya membahas keduanya. Oleh karena itu, dasar-dasar pendidikan Islam tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dasar teoritis dan dasar operasional. Untuk lebih memahami kedua dasar tersebut, berikut akan dijelaskan secara rinci.

1. Dasar Religius

Dasar religius meliputi beberapa hal di bawah ini, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi

Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah.¹³

Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa al-Qur'an mempunyai kedudukan yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai-nilai al-Qur'an.¹⁴

b. Sunnah Rasul

Sunnah adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam. Sunnah juga berisi akidah dan syariah, sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

Sunnah mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, dan *taqriri* Nabi. Maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti, dalam keteladanan beliau terkadang unsur-unsur pendidikan sangat besar artinya. Dalam pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu (a) sebagai acuan syariah yang meliputi muatan pokok ajaran Islam secara teoritis, (b) acuan operasional-aplikatif yaitu cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik dan sekaligus *evaluator* yang profesional, adil, dan tetap menunjang nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵

c. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahaba

Dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah Rasul tidak bisa sembarangan. Kita harus menggunakan pemahaman

¹³Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 19-20.

¹⁴Azymardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. ke-1, 9.

¹⁵Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, 22-23.

Pendidikan Islam Tradisional di *Langghar Al-Hidayah* dan *Langghar Al-Ikhwan* Oray Pamaroh Kadur Pamekasan

yang benar, yaitu pemahaman yang dimiliki oleh para sahabat. Merekalah orang-orang yang paling paham tentang keduanya (al-Qur'an dan Sunnah). Sebab mereka telah mendapat pengajaran langsung dari pendidik terbaik, yaitu Rasulullah SAW. Melalui perantaraan merekalah generasi selanjutnya sampai sekarang ini, dapat memahami al-Qur'an dan Sunnah.

d. Ijtihad

Ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Ijtihad terbagi menjadi beberapa hal, yaitu:

- 1) *Ijma'* yaitu consensus atau kesepakatan para alim ulama untuk menetapkan suatu hukum, pada waktu tertentu, setelah Rasulullah wafat.
- 2) *Qiyas* yaitu menetapkan hukum suatu perkara dengan jalan menyerupakan/menganalogikan suatu kejadian yang tidak disebutkan secara jelas dalam nash dengan kejadian yang sudah ada dan disebutkan dalam nash Al-qur'an atau Hadits secara tegas, karena ada kesamaan 'illat hukumnya.
- 3) *Istishab* yaitu meyakinkan atau menetapkan hukum sesuatu yang telah ada pada suatu hukum sebelumnya, karena tidak adanya suatu yang mengubah hukum secara meyakinkan.
- 4) *Maslahah Mursalah* yaitu mempertahankan sesuatu yang telah diputuskan atas kehendak syara' dengan maksud untuk menolak menghindarkan dari timbulnya kerusakan.¹⁶

Ahmadi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai *ilahiyyah* yang termuat dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul, baik dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan.¹⁷

2. Dasar Operasional

Dasar operasional pendidikan Islam tradisional termuat dalam Peraturan

Pemerintah nomor 55 tahun 2007 BAB III Pasal 24 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yaitu:

- a. Pendidikan al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an.
 - b. Pendidikan al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis.
 - c. Pendidikan al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang.
 - d. Penyelenggaraan pendidikan al-Qur'an dipusatkan di masjid, mushalla, atau ditempat lain yang memenuhi syarat.
- b. Kurikulum pendidikan al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama.¹⁸

Pendidik pada pendidikan al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran al-Qur'an.

Pendidikan Islam Tradisional di *Langghar al-Ikhwan* Oray Pamaroh Kadur

Pendidikan Islam tradisional di *Langghar al-Ikhwan* menggunakan metode tradisional (*Baghdadiyah*) yaitu metode Sorogan dengan dua tahap, yaitu 1) tahap pemula artinya kyai membaca terlebih dahulu, lalu diulangi oleh santri diwaktu yang berbeda. Tahapan ini digunakan bagi santri yang masih mengenal huruf 'arab, melafalkan dan membedakannya serta sudah mengenal harkat. 2) tahap lanjutan artinya santri langsung membaca dan kyai menyimak. Tahapan ini digunakan bagi santri yang sudah memahami tahap pertama dan mampu membaca. Kitab yang digunakan yaitu al-Qur'an satu juz (*baghdadiyah*) yang disebut dengan *lip-alipan* (istilah madura), yang diawali dengan mengenal huruf 'arab, mengenal harkat, lalu surat al-Fatihah.

Langghar al-Ikhwan tetap mempertahankan metode lama dengan pola tradisional sudah dinilai mampu mengembangkan potensi para santri dengan cara mengajarnya dasar-dasar *aqidah*, *fiqih* dan *akhlaq*. Di samping itu, metode tersebut sudah

¹⁶Ibid., 31-32.

¹⁷Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet. ke-2, 85.

¹⁸Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 BAB.III Pasal 24 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

mampu mewariskan budaya-budaya islam yang dilaksanakan di *langghar* tersebut seperti kebiasaan menghormati guru, orang tua dan panggil salam. Serta kebiasaan membaca shalawat, sifat-sifat yang wajib, muhal dan jaiz bagi Allah dan utusan, rukun Islam, rukun iman, dan kebiasaan membaca surat-surat pendek. Hal itu dilakukan agar santri terbiasa dengan pola tradisional ke-Islaman dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri santri.

Adapun faktor penghambat dalam implementasi metode tradisional di *Langghar* al-Ikhwan sama dengan *Langghar* al-Hidayah. Sedangkan faktor pendukungnya adalah pengalaman guru (pengajar) dan santri gratis.

Langgar memiliki dua fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Pusat Pembelajaran Agama

Langgar (*Langghar*) di Pamekasan Madura sebagai pusat pembelajaran agama tidak jauh berbeda dengan fungsi surau pada masa lalu, yaitu pembelajaran keagamaan yang ada di dalamnya menghiasi keberadaannya. Surau dalam awal perkembangannya, memainkan peranan penting dalam gelombang pembaharuan Islam di Sumatera Barat sejak akhir abad ke-18.

Seruan kembali kepada syari'at yang digemakan oleh pengikut tarekat di Timur Tengah dan anak benua India, juga menemukan momentumnya pada surau di Sumatera Barat. Momentum pembaharuan ini menjadi kuat dengan terbukanya kontak dengan Mekah dan Madinah. Surau Syattariyah di bawah bimbingan Syaikh Burhanuddin muncul usaha-usaha membangkitkan kembali penekanan pada syari'at seperti yang diberikan gurunya Syaikh Abdur Rauf Singkil di Aceh. Usaha-usaha itu diwujudkan dengan menekankan pentingnya pelajaran fiqih, Alquran, dan hadits dalam pendidikan surau.¹⁹

Dalam fungsinya yang terakhir di atas, pada waktu itu surau menjadi institusi penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di surau itulah para ulama dari masing-masing kubu membangun jaringan guru-murid sehingga tercipta saling-

silang hubungan keilmuan yang sangat kompleks.

2. Tempat Sosial Budaya

Secara umum Langgar di Pamekasan dikenal dengan sebutan *langghar* yang memiliki multi-fungsi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh K. Sahrawi²⁰ dan K. Jamali²¹, sebagai berikut;

Langghar (langgar) selain digunakan untuk belajar al-Qur'an dan pengajaran agama Islam lainnya, juga digunakan untuk menerima tamu, *parembhaghan* (istilah madura/musyawahar) dalam berbagai hal baik keluarga *dhibi'* (internal keluarga) ataupun dengan masyarakat. Selain itu *langghar* (langgar) juga ditempati *koloman* (kelompok) pengajian agama. Oleh karena itu, *langghar* sangat *parjhughah* (pantas dan benar) kalau di sebut tempat untuk *silaturrahim* (bertemu) serta memperlancar hubungan persaudaraan.

Dengan demikian, Langgar berfungsi dalam kehidupan sosial seperti yang terjadi di Pamekasan Madura berfungsi untuk menerima tamu, tempat *kolom* (kelompok) pengajian agama, tempat musyawarah baik internal keluarga ataupun dengan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial dan budaya.

Penutup

Pertama metode yang digunakan di *Langghar* al-Hidayah yaitu dengan menggunakan metode kolaboratif yaitu perpaduan metode tradisional (*baghdadiyah / konvensional*) dengan metode modern (*inkonvensional*). Artinya menggunakan metode tradisional (*baghdadiyah*) dengan mengimplementasikan metode sorogan dan metode modern dengan mengimplementasikan metode Iqro'. Sedangkan metode pendidikan Islam tradisional di *Langghar* al-Ikhwan menggunakan metode tradisional (*baghdadiyah/konvensional*) dengan menggunakan metode Sorogan. Kedua alasan *Langghar* al-Hidayah tetap mempertahankan metode pendidikan Islam tradisional karena metode tersebut sudah mampu menanamkan nilai-nilai ke-Islaman dalam diri santri. Hal itu terbukti bagaimana

¹⁹Duski Samad, "Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan dan Dinamika Tarekat di Minangkabau" (disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003), 3.

²⁰ Sahrawi, Pengasuh *Langgher* al-Ikhwan, wawancara langsung (tanggal 15-05-'17. Pukul: 16.00-16.45 WIB)

²¹ Jamali, Pengasuh *Langgher* al-Hidayah, wawancara langsung (tanggal 01-05-'17. Pukul: 19.00-20.00 WIB)

Pendidikan Islam Tradisional di *Langghar Al-Hidayah* dan *Langghar Al-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan*

santri berperilaku sopan, baik dihadapan kyai ataupun dihadapan kedua orang tuanya.

Sedangkan alasan *Langghar al-Ikhwan* tetap mempertahankan metode pendidikan Islam tradisional karena metode tersebut sudah mampu mengantarkan santri menghafal dan mengetahui dasar-dasar *aqidah*, *fiqih* dan *akhlaqul karimah*. Ketiga faktor penghambat keberlangsungan metode pendidikan Islam tradisional di *Langghar al-Hidayah* dan *Langghar al-Ikhwan* sama yaitu santri berhenti atau tidak aktif mengaji ketika sudah melanjutkan pendidikannya ke jenjang menengah pertama (SMP/MTs), tingkat kenakalan santri dan kecerdasan santri yang berbeda. Adapun faktor pendukung di *Langghar al-Hidayah* dan *Langghar al-Ikhwan* yaitu keilmuan pengajar (pengalaman guru) yang dengan ikhlas mau membimbing para santri. Namun bedanya kalau di *Langghar al-Hidayah* kitab yang digunakan sangat membantu santri memahami dengan cepat baca al-Qur'an, sedangkan di *Langghar al-Ikhwan* gratis yakni santri tidak dipungut biaya.

Daftar Pustaka

- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-2.
- Arifin, M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Marimba D, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 BAB. III Pasal 24 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Ramayulis, H. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samad, Duski. 2003. *"Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau"* (disertasi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sukardo, M. Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafaat, Aat, et. al. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenilf Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar, Muntaha. 2009. *Buku Ajar Metodologi Pembelajaran al-Qur'an*. Pamekasan: STAIN Press.
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- <http://aritakesi.blogspot.co.id/2012/10/makalah-perbandingan-pendidikan-di.html?m=1> (diakses Minggu 21 Januari 2018, pukul: 21.00 WIB).